

## MENCIPTAKAN PELUANG USAHA *ECOPRINT* BERBASIS POTENSI DESA DENGAN METODE RRA DAN PRA

Tri Mardiana<sup>1</sup>, A.Y.N. Warsiki<sup>2</sup>, Sucahyo Heriningsih<sup>3</sup>

UPN "Veteran" Yogyakarta  
triana\_upn@yahoo.com.sg

### Abstrak

Pengembangan ekonomi kemasyarakatan saat ini memang sedang digalakkan oleh pemerintah pusat, ini terbukti dengan terlihatnya beberapa program peningkatan perekonomian yang telah disediakan oleh pemerintah, seperti program Kube, program Home Industri, dan masih banyak lagi program lainnya dimana semua program itu bertujuan untuk peningkatan perekonomian masyarakat, untuk mengurangi angka kemiskinan serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial keluarga masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi desa Wukirsari Kabupaten Sleman, serta mengembangkan ekonomi kreatif desa melalui pelatihan *ecoprint*, sebagai wahana ekonomi kreatif desa berbasis potensi dedaunan. Metode penelitian dengan diskriptif kualitatif dengan menggunakan berbagai referensi dan melakukan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan penelitian RRA dan PRA. Hasil penelitian menghasilkan potensi desa yaitu dedaunan, dan pendekatan penelitian menggunakan PRA merupakan metode pendekatan untuk mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari, dengan, dan oleh masyarakat desa. Atau dengan kata lain dapat disebut sebagai kelompok metode pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak. Konsep dasar pandangan PRA merupakan pendekatan yang menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Metode PRA bertujuan menjadikan warga masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan dan bukan sekedar obyek pembangunan, sehingga diharapkan masyarakat sudah dapat memutuskan secara bersama-sama berbagai jenis usaha yang potensial dikembangkan sebagai wujud partisipasi dalam membangun usaha desa, dan mampu memberikan kesejahteraan bagi warga desanya.

Kata Kunci: RRA, PRA, *Ecoprint*

### PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi kemasyarakatan saat ini memang sedang digalakkan oleh pemerintah pusat, ini terbukti dengan terlihatnya beberapa program peningkatan perekonomian yang telah disediakan oleh pemerintah, seperti program Kube, program Home Industri, dan masih banyak lagi program lainnya dimana semua program itu bertujuan untuk peningkatan perekonomian masyarakat, untuk mengurangi angka kemiskinan serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial keluarga masyarakat. Salah satu upaya untuk mendukung program Pemerintah tersebut di atas melalui Ekonomi Kreatif dengan memberi Pelatihan Usaha Mikro Kecil dan Menengah yaitu *Ecoprint* dalam menggiatkan usaha ekonomi kreatif dengan menggunakan media dedaunan.

Pelatihan usaha mikro dan menengah ini diadakan semata-mata untuk menumbuhkan kembangkan minat pelaku usaha dalam meningkatkan perekonomian, khususnya pada pengembangan batik yang merupakan satu ciri khas yang mengangkat kebudayaan terutama dalam budaya tradisional Indonesia. Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 142 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional (Rindekraf) Tahun 2018-2025. Peraturan tersebut diharapkan menjadi arah pedoman pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia yang kini tengah menjadi fokus. Hadirnya Perpres ini sebagai bentuk serius pemerintah untuk mencari sumber ekonomi baru.

Pemerintah fokus mengembangkan industri kreatif dengan membenahi dari berbagai faktor dari hulu dan hilir mulai dari sumber daya manusia dan ekosistem. Keberhasilan pengembangan ekonomi kreatif dipengaruhi oleh dua faktor penentu, yaitu manusia (pelaku) dan pengembangan ekosistem. Oleh karena itu, kebijakan dan strategi pengembangan ekonomi kreatif diarahkan kepada penguatan dua faktor tersebut. Pemerintah terus menggenjot kualitas kreatifitas sumber daya manusia sebagaimana hal ini menjadi elemen penting dalam program ini. Manusia yang harus kreatif terlebih dahulu, dan ini butuh peran aktif dari kementerian, lembaga dan pemerintah daerah untuk mensosialisasikannya dengan program yang tepat, yang salah satunya adalah melalui pemberdayaan masyarakat yang bekerjasama dengan perguruan tinggi dalam upaya mendukung ekonomi kreatif di desa dengan memanfaatkan potensi daerah yaitu potensi Dedaunan. Dengan melihat potensi yang ada, maka dibutuhkan suatu metode untuk membangun usaha desa berbasis potensi lokal, yaitu dengan menggunakan metode Rapid Rural Appraisal (RRA) dan metode Participatory Rural Appraisal (PRA).

Perubahan sosial merupakan tujuan yang sangat mendasar dalam metode RRA dan PRA, karena perubahan yang diharapkan adalah kehidupan masyarakat yang lebih baik, dan dilakukan sendiri oleh masyarakat. Ini berarti bahwa masyarakat akan digerakkan dan didorong agar mampu mengenali dan menggali potensi dirinya. Artinya, masyarakat melakukan sendiri kegiatannya mulai dari proses perencanaan sampai pelaksanaan sekaligus mengawasi dan mengevaluasi kegiatan tersebut. Dengan demikian masyarakat harus berani bertindak secara terus menerus untuk memperbaiki kualitas dan taraf hidup dan martabat dirinya, keluarga serta lingkungannya. Metode RRA dan PRA akan mendorong masyarakat memahami secara baik, mengenali kebutuhan dan kemampuan desanya, sehingga akan tercipta sebuah peluang usaha yang mampu mencapai keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

## PEMBAHASAN

### 1. RRA (*Rapid Rural Appraisal*)

Metode RRA digunakan untuk pengumpulan informasi secara akurat dalam waktu yang terbatas ketika keputusan tentang pembangunan perdesaan harus diambil segera. Dewasa ini banyak program pembangunan yang dilaksanakan sebelum adanya kegiatan pengumpulan semua informasi di daerah sasaran. Konsekuensinya, banyak program pembangunan yang gagal atau tidak dapat diterima oleh kelompok sasaran meskipun program-program tersebut sudah direncanakan dan dipersiapkan secara matang, karena masyarakat tidak diikutsertakan dalam penyusunan prioritas dan pemecahan masalahnya.

Pada dasarnya, metode RRA merupakan proses belajar yang intensif untuk memahami kondisi perdesaan, dilakukan berulang-ulang, dan cepat. Untuk itu diperlukan cara kerja yang khas, seperti tim kerja kecil yang bersifat multidisiplin, menggunakan sejumlah metode, cara, dan pemilihan teknik yang khusus, untuk meningkatkan pengertian atau pemahaman terhadap kondisi perdesaan. Cara kerja tersebut tersebut dipusatkan pada pemahaman pada tingkat komunitas lokal yang digabungkan dengan pengetahuan ilmiah.

Komunikasi dan kerjasama diantara masyarakat desa dan aparat perencana dan pelaksana pembangunan (*development agent*) adalah sangat penting, dalam kerangka untuk memahami masalah-masalah di perdesaan. Di samping itu, metoda RRA juga berguna dalam memonitor kecenderungan perubahan-perubahan di perdesaan untuk mengurangi ketidakpastian yang terjadi di lapangan dan mengusulkan penyelesaian masalah yang memungkinkan. Menurut Beebe James (1995), metode RRA menyajikan pengamatan yang dipercepat yang dilakukan oleh dua atau lebih pengamat atau peneliti, biasanya dengan latar belakang akademis yang berbeda. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan pengamatan kualitatif bagi keperluan pembuat keputusan untuk menentukan perlu tidaknya penelitian tambahan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan.

Secara bahasa metode ini dapat diartikan sebagai pengkajian pedesaan secara cepat atau dengan model partisipasi. Menurut Robert Chambers (pakar yang mengembangkan konsep ini) mengartikan sebagai sekumpulan pendekatan yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan dan mengkaji pengetahuan mereka mengenai hidup dan keadaan mereka sendiri agar mereka dapat menyusun rencana dan tindakan pelaksanaan. Untuk dapat mencapai keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui metode RRA dapat menggerakkan dan

mendorong agar menggali potensi dirinya, dan berani bertindak untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan cara atau melalui pembelajaran yang terus menerus. Pada ujungnya adalah akan terjadi perubahan sosial yang dapat memberikan keuntungan atau benefit bagi perkembangan secara ekonomi.

Perubahan sosial yang dimaksud adalah suatu perubahan cara hidup masyarakat, baik karena adanya pengaruh dari dalam masyarakat sendiri maupun sebagai pengaruh luar. Dan sebenarnya bahwa perubahan sosial itulah yang menjadi tujuan dasar metode RRA. Apabila tanpa tujuan perubahan sosial maka bukanlah yang diinginkan oleh metode ini. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang lebih baik, yang dilakukan oleh masyarakat sendiri, melalui proses penyadaran dan proses pembelajaran.

### **Konsep Metode RRA**

Tiga konsep dasar yaitu;

- (a) perspektif sistem,
- (b) triangulasi dari pengumpulan data, dan
- (c) pengumpulan data dan analisis secara berulang-ulang (*iterative*).

Sebagai suatu teknik penilaian, RRA menggabungkan beberapa teknik yang terdiri dari:

- a. Review/telaahan data sekunder, termasuk peta wilayah dan pengamatan lapang secararingkas.
- b. Oservasi/pengamatan lapang secara langsung.
- c. Wawancara dengan informan kunci dan lokakarya.
- d. Pemetaan dan pembuatan diagram/grafik.
- e. Studi kasus, sejarah lokal, dan biografi.
- f. Kecenderungan-kecenderungan.
- g. Pembuatan kuesioner sederhana yang singkat.
- h. Pembuatan laporan lapang secara cepat.

### **Prinsip-prinsip RRA yaitu:**

- a. Efektivitas dan efisiensi, kaitannya dengan biaya, waktu, dengan perolehan informasi yang dapat dipercaya yang dapat digunakan dibanding sekadar jumlah dan ketepatan serta relevansi informasi yang dibutuhkan.
- b. Hindari bias, melalui: introspeksi, dengarkan, tanyakan secara berulang-ulang, tanyakan kepada kelompok termiskin.
- c. Triangulasi sumber informasi dan libatkan Tim Multi-disiplin untuk bertanya dalam beragam perspektif.
- d. Belajar dari dan bersama masyarakat.
- e. Belajar cepat melalui eksplorasi, cross-check dan jangan terpaku pada bekuhan yang telah disiapkan.
- f. **Bersikap sabar**, Jika kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka berarti kita telah mengambil alih kesempatan belajar masyarakat. Biasanya pada proses yang partisipatif, proses akan sulit pada tahap-tahap awal karena suasana belum cukup cair. Tetapi proses selanjutnya akan sangat hidup apabila fasilitator terus bersabar dalam mendorong proses partisipasi masyarakat.
- g. **Mendengarkan dan tidak mendominasi**, karena pengalaman dari masyarakat yang paling penting dalam pembelajaran, fasilitator perlu lebih banyak mendorong mereka untuk mengungkapkan pengalaman dan pendapatnya. Fasilitator jangan terlalu banyak bicara.
- h. **Saling belajar dan saling menghargai**, cara menghargai masyarakat adalah dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka. Seorang fasilitator yang baik, tidak menganggap pengetahuan dan pengalamannya lebih unggul dari masyarakat, melainkan menganggap masyarakat juga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berharga.  
Fasilitator perlu memiliki semangat untuk belajar dari masyarakat karena selalu terdapat banyak hal yang bisa dipelajari dari orang lain.
- i. **Bersikap sederajat dan akrab**, hubungan dengan masyarakat sebaiknya dilakukan secaratidak resmi, akrab, dan santai sehingga suasana kesederajatan akan tercipta. Masyarakat akan

- mempelajari lebih banyak kalau mereka merasa nyaman dengan tim fasilitator. Sebaiknyakita menghindari adanya jarak atau perbedaan antara tim fasilitator dengan peserta.
- j. **Tidak menggurui**, proses belajar berlangsung dengan metode pendidikan orang dewasa. Orang dewasa memiliki pengalaman dan pendirian. Karena itu, fasilitator tidak akan berhasil apabila sikap guru yang serba tahu. Sebaliknya kita belajar dengan saling berbagi pengalaman agar diperoleh pemahaman yang kaya.
  - k. **Tidak memihak dan mengkritik secara frontal**, perbedaan pendapat selalu bisa muncul sesama anggota masyarakat. Fasilitator tidak boleh bersikap memihak. Secara netral fasilitator mesti berusaha memfasilitasi komunikasi antara masyarakat yang berbeda pendapat untuk mencari kesepakatan dan jalan keluar.
  - l. **Bersikap terbuka dan rendah hati**, fasilitator jangan segan untuk berterus terang kalau merasa kurang mengetahui sesuatu. Dari contoh ini masyarakat juga bisa memiliki sikap terbuka kepada kita. Biasakan agar masyarakat mengakui bahwa setiap orang punya pengalaman, pengetahuan dan kemampuan serta tidak mungkin tahu segalanya.
  - m. **Bersikap positif**, seorang fasilitator sebaiknya selalu membangun suasana yang positif. Pelatihan seperlunya dilakukan untuk mendorong masyarakat mencari potensi diri sendiri. Jangan memperdebatkan permasalahan untuk mencari kesalahan seseorang, tetapi carilah jalan keluarnya. Doronglah masyarakat untuk melihat masalah sebagai tantangan.

## 2. PRA (*Participatory Rural Appraisal*)

PRA adalah suatu metode pendekatan untuk mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari, dengan, dan oleh masyarakat desa. Atau dengan kata lain dapat disebut sebagai kelompok metode pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak (Chambers, 1996).

Konsepsi dasar pandangan PRA adalah pendekatan yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Metode PRA bertujuan menjadikan warga masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan dan bukan sekedar obyek pembangunan. Melalui PRA dilakukan kegiatan-kegiatan:

- a. Pemetaan-wilayah dan kegiatan yang terkait dengan topik penilaian keadaan.
- b. Analisis keadaan yang berupa:  
Kedaaan masa lalu, sekarang, dan kecenderungannya di masa depan, identifikasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dan alasan-alasan atau penyebabnya, identifikasi (akar) masalah dan alternatif-alternatif pemecahan masalah. ekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman atau analisis *strength, weakness, opportunity, and treat* (SWOT) terhadap semua alternatif pemecahan masalah.
- c. Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling layak atau dapat diandalkan (dapat dilaksanakan, efisien, dan diterima oleh sistem sosialnya).
- d. Rincian tentang stakeholders dan peran yang diharapkan dari para pihak, serta jumlah dan sumber-sumber pembiayaan yang dapat diharapkan untuk melaksanakan program/ kegiatan yang akan diusulkan/ direkomendasikan.

Alat-alat yang digunakan dalam metoda PRA serupa dengan yang digunakan dalam metode RRA, tetapi berbeda dalam tingkat partisipasi dari masyarakat desa dalam praktik di lapangan. Tidak seperti dalam RRA, masyarakat desa yang dilibatkan dalam PRA memainkan peran yang lebih besar dalam pengumpulan informasi, analisis data dan pengembangan intervensi seperti pada program-program pengembangan masyarakat yang didasarkan pada pengertian terhadap program secara keseluruhan. Proses ini akan memberdayakan masyarakat dan memberi kesempatan kepada mereka untuk melaksanakan kegiatan dalam memecahkan masalah mereka sendiri yang lebih baik dibanding dengan melalui intervensi dari luar.

## 3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil

keputusan secara bebas (*independent*) dan mandiri (Oakley, 1991; dan Fatterman, 1996). Proses pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) merupakan upaya membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Proses pemberdayaan tersebut dilakukan dengan memberikan kewenangan (*power*), aksesibilitas terhadap sumberdaya dan lingkungan yang akomodatif (Zimmerman, 1996:18, Ress, 1991:42).

Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang diwujudkan dalam pembangunan secara partisipatif kiranya sangat sesuai dan dapat dipakai untuk mengantisipasi timbulnya perubahan-perubahan dalam masyarakat beserta lingkungan strategisnya. Sebagai konsep dasar pembangunan partisipatif adalah melakukan upaya pembangunan atas dasar pemenuhan kebutuhan masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat mampu untuk berkembang dan mengatasi permasalahannya sendiri secara mandiri, berkesinambungan dan berkelanjutan. Tidak ada penelitian sosial yang akan dapat mendatangkan perbaikan terhadap kondisi sosial yang ada selama para peneliti menempatkan diri mereka sebagai pakar yang berdiri di luar kenyataan sosial yang diteliti, dan memperlakukan warga masyarakat yang sedang diteliti sebagai obyek yang hanya menjalani kenyataan sosial yang ada secara pasif. Para peneliti harus menempatkan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang sedang diteliti dan memandang warga masyarakat yang sedang diteliti sebagai subyek yang mempunyai hak moral untuk mengatur kehidupan mereka, serta mempunyai keinginan dan kemampuan untuk berbuat demikian.

Moral para peneliti wajib untuk memahami aspirasi masyarakat yang diteliti, dan mendampingi secara mental dan intelektual warga masyarakat yang diteliti dalam usaha mereka untuk mendatangkan perbaikan yang mereka dambakan. Dengan demikian, dalam penelitian semacam ini masalah penelitian tidak dapat dipisahkan dari masalah evaluasi.

Pada akhirnya, diharapkan masyarakat sudah dapat memutuskan secara bersama-sama berbagai jenis usaha yang potensial dikembangkan sebagai wujud partisipasi dalam membangun usaha. Dengan demikian akan lahir rasa memiliki dan tanggung jawab untuk memajukan usaha serta mampu memberikan kesejahteraan bagi warga desanya. Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang diwujudkan dalam pembangunan secara partisipatif kiranya sangat sesuai dan dapat dipakai untuk mengantisipasi timbulnya perubahan-perubahan dalam masyarakat beserta lingkungan strategisnya. Sebagai konsep dasar pembangunan partisipatif adalah melakukan upaya pembangunan atas dasar pemenuhan kebutuhan masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat mampu untuk berkembang dan mengatasi permasalahannya sendiri secara mandiri, berkesinambungan dan berkelanjutan.

Keputusan untuk meneliti suatu masyarakat dengan tujuan untuk mendatangkan perbaikan ke dalam masyarakat itu, melalui antara lain pemberdayaan masyarakat, sudah merupakan suatu hasil evaluasi. Untuk melaksanakan evaluasi apakah proyek yang telah dilaksanakan selama jangka waktu tertentu telah sungguh mendatangkan perbaikan yang sesuai dengan harapan warga masyarakat, perlu dilakukan suatu penelitian. Dua metode penelitian evaluatif yang bersifat bottom-up adalah rapid rural appraisal (RRA), dan participatory rural appraisal (PRA). Berdasarkan hasil review/telaah data sekunder profil desa Wukirsari, termasuk peta wilayah dan pengamatan lapang secara ringkas, Oservasi/pengamatan lapang secara langsung, Wawancara dengan perangkat desa dan masyarakat Wukirsari, pemetaan potensi desa, studi kasus dengan melihat sejarah lokal, dan biografinya dan hasil dari kuesioner sederhana yang singkat. Maka dilakukan upaya pembangunan atas dasar pemenuhan kebutuhan masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat mampu untuk berkembang dan mengatasi permasalahannya sendiri secara mandiri, berkesinambungan dan berkelanjutan dengan memberikan pelatihan ecoprint.

Berikut ini foto pelaksanaan penelitian dan pemberdayaan masyarakat:



Gambar 1. Foto-foto saat identifikasi potensi desa



Gambar 2. Foto pelatihan eco print

#### 4. PENDEKATAN RRA DAN PRA

Pada dasarnya metoda RRA dan PRA hampir sama metode RRA, namun memiliki perbedaan pada tingkat partisipasi masyarakat desa dalam praktik di lapangan. Metode PRA memiliki peran yang lebih besar dalam pengumpulan informasi, analisis data dan pengembangan intervensi seperti pada program-program pengembangan masyarakat yang didasarkan pada pengertian terhadap program secara keseluruhan, sehingga dalam memberdayakan masyarakat melibatkan masyarakat dalam proses dan memberi kesempatan untuk melaksanakan kegiatan memecahkan masalah mereka sendiri tanpa intervensi dari luar, oleh karena itu metode PRA berbeda dengan RRA tetapi dapat saling melengkapi. Kedua metode tersebut masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan namun dapat dalam perkembangannya, metode PRA banyak digunakan dalam proses pelaksanaan program pembangunan secara partisipatif, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasannya. Menurut Chambers (1996) yang dikembangkan oleh peneliti, terdapat beberapa hal perbedaan RRA dan PRA:

No.	Keterangan Pelatihan Ecoprint	RRA	PRA
1	Pihak yang mengembangkan pelatihan	Perguruan Tinggi dalam menggali potensi desa	Kelompok Masyarakat Desa, perwakilan para ketua kelompok usaha Bersama, dalam menggali potensi desa
2	Peserta / pengguna	Perguruan Tinggi	kelompok usaha bersama
3	Sumber informasi	Potensi dari pengetahuan masyarakat	Potensi dari pengetahuan kemampuan

			masyarakat setempat
4	Tingkat pengembangan	Metodologi	Pengembangan perilaku
5	Titik berat pengguna	Efektif, penggalan	Fasilitasi, partisipatif
6	Tujuan Utama	Pelatihan melalui orang luar	Pemberdayaan masyarakat setempat
7	Pengembangan jangka panjang	Perencanaan, dan pengembangan	Tindak lanjut pelaksanaan yang berkelanjutan

## SIMPULAN

RRA (*Rapid Rural Appraisal*) merupakan metode penilaian keadaan desa secara cepat, yang dalam praktek, kegiatan RRA lebih banyak dilakukan oleh "orang luar" dengan tanpa atau sedikit melibatkan masyarakat setempat. Meskipun sering dikatakan sebagai teknik penelitian yang "*cepat dan kasar/kotor*" tetapi RRA dinilai masih lebih baik dibanding teknik-teknik kuantitatif klasik. PRA adalah suatu metode pendekatan untuk mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari, dengan, dan oleh masyarakat desa. Atau dengan kata lain dapat disebut sebagai kelompok metode pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak. Konsep dasar pandangan PRA merupakan pendekatan yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Metode PRA bertujuan menjadikan warga masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan dan bukan sekedar obyek pembangunan.

Pada akhirnya, diharapkan masyarakat sudah dapat memutuskan secara bersama-sama berbagai jenis usaha yang potensial dikembangkan sebagai wujud partisipasi dalam membangun usaha. Dengan demikian akan lahir rasa memiliki dan tanggung jawab untuk memajukan usaha serta mampu memberikan kesejahteraan bagi warga desanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beebe, J. (1995). Basic concepts and techniques of rapid appraisal. *Human organization*, vol. 54, No. 1, Spring.
- Chambers, R. (1992). *Participatory rural appraisal: rapid, relaxed and participatory*. Discussion paper 311. Institute of Development Studies, Brighton, United Kingdom.
- Chambers, R. (1996). *Participatory Rural Appraisal (Memahami Desa Secara Partisipatif)*, Terjemahan Y. Sukoco, Yogyakarta: Kanisius.
- Gitosaputro, S. (2006). Implementasi participatory rural appraisal (PRA) dalam pemberdayaan masyarakat. *Komunitas Jurnal. Pengembangan Masyarakat Islam*, Lampung.
- <http://fkmannassri.blogspot.sg/2014/03/materi-metode-pemberdayaan-masyarakat.html>
- [http://malut.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com\\_content&view=article&id=179:mengetahui-participatory-rural-appraisal-pra&catid=28:buku&Itemid=30](http://malut.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=179:mengetahui-participatory-rural-appraisal-pra&catid=28:buku&Itemid=30)
- <http://munabarakati.blogspot.sg/2014/02/makalah-pemberdayaan-masyarakat-pesisir.html>
- <http://widyastuti-agritude.blogspot.sg/2011/10/prinsip-prinsip-metode-dan-teknik.html>
- Kartasmita, G. (1997). *Pemberdayaan masyarakat: Konsep pembangunan yang berakar pada masyarakat*. Bappenas. Jakarta.